

Analisis Faktor –Faktor Yang Berhubungan Kejadian Ikterus Neonatorum Fisiologis Di Ruang Perinatologi Rsu. Mayjen. H.Thalib Kota Sungai Penuh

Sabar Hutabarat¹, Rudi Asmajaya², Ismail Usman³, Rahman Setiawan⁴, Diane Martin⁵
^{1,2,3,4,5} Program Studi S1-Kebidanan Universitas Adiwangsa Jambi

INFORMASI ARTIKEL	A B S T R A K
Diajukan : 08 Februari 2025 Diterima : 11 Februari 2025 Dipublikasi : 28 Februari 2025	<p>Kematian neonatus masih menjadi masalah global yang penting. Setiap tahun diperkirakan 4 juta bayi meninggal dalam empat minggu pertama dengan 75% kematian terjadi dalam 7 hari pertama. Data WHO mayoritas dari semua kematian neonatal (73%) terjadi pada minggu pertama kehidupan dan sekitar 36% terjadi 24 jam pertama kehidupan. Salah satu penyebab dari kematian tersebut adalah ikterus neonatorum yang tidak di tangani dengan tepat serta tidak diketahui apa saja faktor penyebab dari ikterus neonatorum. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui factor yang berhubungan kejadian icterus neonatorum fisiologis di ruangan perinatologi RSU. Mayjen H.A.Thalib Sungai Penuh tahun 2024. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang menggunakan metode pendekatan cross sectional. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik Simple Random Sampling dengan jumlah sampel 119 orang. Pengambilan data menggunakan data sekunder yaitu data rekam medis pasien. Data yang di peroleh dianalisis menggunakan software SPSS, menggunakan uji chi-square Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara Usia kehamilan ($p=0,000$), BBLR ($p=0,000$), Asfiksia ($p=0,000$) dan usia bayi ($p=0,013$) dengan kejadian icterus neonatorum di ruangan perinatologi RSU. Mayjen H.A.Thalib Sungai Penuh tahun 2024. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi bagi instansi kesehatan dan tenaga kesehatan dalam pelayanan kesehatan terhadap bayi, khususnya neonatus mengenai ikterus Neonatorum</p>
KEYWORD	
Pengetahuan, Ibu Hamil, Prenatal Yoga	
KORESPONDENSI E-mail: L.ASTUTY@SANAGUSTIN.CO.ID	
SITASI : Sabar Hutabarat et al, 2025. “Analisis Faktor –Faktor Yang Berhubungan Kejadian Ikterus Neonatorum Fisiologis Di Ruang Perinatologi Rsu. Mayjen. H.Thalib Kota Sungai Penuh”. Jurnal Kesehatan Ibu dan Anak (KIA), 4 (1), 44—49.	

PENDAHULUAN

Kematian neonatus masih menjadi masalah global yang penting. Setiap tahun diperkirakan 4 juta bayi meninggal dalam empat minggu pertama dengan 75% kematian terjadi dalam 7 hari pertama kehidupan. Terkait masalah ini, World Health Organization (WHO) menetapkan penurunan angka kematian anak di bawah usia lima tahun (balita), termasuk neonatus, sebagai salah satu sasaran Millenium Development Goals (MDGs) yang dilanjutkan dengan Sustainable Developmental Goals (SDGs) dengan fokus pada penyelesaian penyebab utama kematiannya.

Harapan penurunan kematian balita 67% di tahun 2015 tidak tercapai. Kematian bayi di tahun 2015 masih cukup tinggi yaitu sekitar 26,2 per 1000 kelahiran hidup. Target SDGs ditahun 2030 adalah menurunnya angka kematian balita sebesar 25 per 1000 kelahiran hidup dan neonatus 12 per 1000 kelahiran hidup. Ikterus neonatorum merupakan keadaan klinis pada bayi yang ditandai oleh pewarnaan ikterus pada

kulit dan sclera akibat akumulasi bilirubin tak terkonjugasi yang berlebih. Ikterus secara klinis akan mulai tampak pada bayi baru lahir bila kadar bilirubin darah 5-7 mg/dL. (Kementerian Kesehatan RI, 2019).

Ikterus neonatorum merupakan suatu keadaan klinis pada bayi yang ditandai oleh warna kuning pada kulit dan sklera akibat akumulasi bilirubin tak terkonjugasi berlebihan. Terdapat sekitar 60% bayi cukup bulan yang mengalami ikterus pada usia minggu pertama, dan sekitar 80% pada bayi preterm (Widiawati Susi, 2017: 54).

Sebagian bayi akan mengalami icterus yang berat sehingga memerlukan pemeriksaan dan tata laksana yang benar untuk mencegah kesakitan dan kematian (Suradi, 2013). Ikterus fisiologis yang tidak ditangani dengan baik, maka dapat menjadi ikterus patologis hingga menjadi kern ikterus. Salah satu faktor resiko terjadinya ikterus disebabkan oleh kekurangan asupan ASI (Kementerian Kesehatan RI, 2019).

RESEARCH

OPEN ACCES

Menurut World Health Organization (WHO), 2019. Kejadian icterus neonatorum dinegara berkembang seperti Indonesia sekitar 50% bayi normal yang mengalami perubahan warna kulit , mukosa dan wajah mengalami kekuningan (icterus), dan 80% pada bayi yang kurang bulan atau premature (WHO, 2019).

Data WHO mayoritas dari semua kematian neonatal (73%) terjadi pada minggu pertama kehidupan dan sekitar 36% terjadi 24 jam pertama. Di Indonesia sendiri penurunan, angka kematian bayi sangat sedikit, yaitu dalam 1000 kelahiran setiap tahunnya didapatkan 15 kematian bayi pada tahun 2011, 15 kematian bayi pada tahun 2012, dan 14 kematian bayi pada tahun 2013 (WHO, 2020). Jumlah kematian balita mengalami sedikit peningkatan dari tahun 2021 sebanyak 317 kematian. Dari seluruh kematian neonatal yang dilaporkan, sebagian besar diantaranya(80,17%) terjadi di usia 0-6 hari, sedangkan kematian pada usia 7-28 hari sebesar 19,29%. Sementara itu kematian pada post neonatal usia 29- 11bulan sebesar 8,46% dan anak balita usia 12-59 bulan sebesar 3,76% (Dinkes Prov.JAMBI, 2022).

Berdasarkan data di RSU Mayjen H.A.Thalib Sungai Penuh pada tahun 2023, dari 347 bayi yang dirawat terdapat 119 orang yang mengalami icterus neonatorum. Berdasarkan uraian diatas maka penelitian melakukan penelitian tentang factor yang berhubungan kejadian ikterus neonatorum fisiologis di ruangan perinatologi RSU Mayjen H.A.Thalib Sungai Penuh tahun 2024. penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi bagi instansi kesehatan dan tenaga kesehatan dalam pelayanan kesehatan terhadap bayi, khususnya neonatus mengenai ikterus Neonatorum.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode analitik dengan menggunakan pendekatan Cross sectional study yaitu suatu penelitian dimana cara pengukuran variabel bebas dan variabel terikat dalam waktu yang bersamaan, yang bertujuan untuk mendiskripsikan Faktor –Faktor Yang Berhubungan Kejadian Ikterus Neonatorum Fisiologis. Penelitian dilakukan di Di Rsu. Mayjen. H.Thalib Kota Sungai Penuh dari Januari hingga Mei 2024. Populasi penelitian adalah semua bayi yang dirawat inap di Ruangan Perinatologi Di Rsu. Mayjen. H.A.Thalib Kota Sungai Penuh sebanyak 347 orang pada tahun 2022 sampai 2023). Sampel penelitian ini berjumlah 119 orang bayi yang mengalami icterus neonatorum. dipilih menggunakan teknik

Simple Random Sampling dengan kriteria inklusi Bayi yang memiliki rekam medis yang lengkap, Bayi yang dirawat inap, Bayi dengan icterus hari kedua atau ketiga atau setelah 48 jam pertama. Data dikumpulkan melalui rekam medis dan dianalisis dalam dua tahap. Analisis univariat digunakan untuk mendeskripsikan karakteristik masing- masing variabel, sementara analisis bivariat digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Uji Chi- square dengan batas kemaknaan p-value sebesar 0,05 digunakan untuk menentukan signifikansi hubungan antara variabel-variabel tersebut.

HASIL

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh karakteristik responden sebagai berikut:

Tabel 4.1. Distribusi Frekuensi Ikterus RSU.Mayjen.H.A. Thalib Sungai Penuh Tahun 2024

No	Ikterus	F	%
1.	Patologis	55	46.2
2.	Fisiologis	64	53.8
Total		119	100

Berdasarkan tabel 4.1 dapat diketahui bahwa dari 119 bayi, sebagian besar responden dengan icterus fisiologis 64 responden (53.8%).

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Usia Kehamilan neonatorum di RSU.Mayjen.H.A. Thalib Sungai Penuh Tahun 2024

No	Usia kehamilan	F	%
1.	> 37 minggu	85	71.4
2.	<37 minggu	34	28.6
Total		119	100

Berdasarkan tabel 4.2 dapat diketahui bahwa dari 119 bayi, sebagian besar responden dengan usia kehamilan > 37 minggu sebanyak 85 responden (71.4%).

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Berat Lahir di RSU.Mayjen.H.A. Thalib Sungai Penuh Tahun 2024

No	Berat Lahir	F	%
1.	BBLR	82	68.9
2.	Normal	37	31.1
Total		119	100

Berdasarkan tabel 4.3 dapat diketahui bahwa dari 119 bayi, sebagian besar respon dengan BBLR sebanyak 82 responden (68.9 %)

RESEARCH

OPEN ACCES

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Asfiksia
RSU.Mayjen.H.A. Thalib Sungai Penuh Tahun
2024

No	Asfiksia	F	%
1.	Ya	64	53.8
2.	Tidak	55	46.2
Total		119	100

Berdasarkan tabel 4.4 dapat diketahui bahwa dari 119 bayi, sebagian besar responden dengan asfiksia 64 responden (53.8%).

Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi usia bayi
RSU.Mayjen.H.A. Thalib Sungai Penuh Tahun
2024

No	Usia bayi	F	%
1.	Neonatal dini	49	41.2
2.	Neonatal lanjut	70	58.8
Total		119	100

Berdasarkan tabel 4.5 dapat diketahui bahwa dari 119 bayi, sebagian besar responden dengan usia bayi neonatal lanjut 70 responden (58.8%).

Tabel 4.6 Hubungan Antara usia
kehamilan dengan Ikterus Neonatorum
RSU.Mayjen.H.A. Thalib Sungai Penuh
Tahun 2024

	Ikterus Neonatorum				Jumlah		Nilai P
	Patologis		Fisiologis		F	%	
	F	%	F	%			
>37 Minggu	51	60.0	34	40.0	85	100.0	00.0
<37 Minggu	4	11.8	30	88.2	34	100.0	
Jumlah	55	46.2	64	53.8	119	100.0	

usia kehamilan dengan kejadian ikterus neonatorum menggunakan uji statistik Chi-square, dikatakan terdapat hubungan yang signifikan jika p-value <0,005. Pada penelitian ini didapatkan p-value 0,00. Maka dapat disimpulkan bahwa usia kehamilan terdapat hubungan yang signifikan antara asfiksia dengan kejadian ikterus neonatorum.

Tabel 4.7 Hubungan Antara BBLR
dengan Ikterus Neonatorum
RSU.Mayjen.H.A. Thalib Sungai Penuh
Tahun 2024

BBLR	Ikterus Neonatorum				Jumlah		Nilai P
	Patologis		Fisiologis		F	%	
	F	%	F	%			
Normal	53	64.6	29	35.4	82	100.0	00.0
BBLR	2	5.4	35	94.6	37	100.0	
Jumlah	55	46.2	64	53.8	119	100.0	

Berdasarkan tabel 4.7 menunjukkan bahwa jumlah bayi yang mengalami ikterus neonatorum fisiologis dengan Berat normal sebanyak 29 responden (64.6%), sedangkan bayi yang mengalami icterus fisiologis dengan BBLR sebanyak 35 responden (94.6%). Hasil analisis untuk melihat hubungan antara faktor BBLR dengan kejadian ikterus neonatorum menggunakan uji statistik Chi-square, dikatakan terdapat hubungan yang signifikan jika p-value <0,005. Pada penelitian ini didapatkan p-value 0,000. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara BBLR dengan kejadian ikterus neonatorum.

Tabel 4.8 Hubungan Antara Asfiksia dengan
Ikterus Neonatorum RSU.Mayjen.H.A. Thalib
Sungai Penuh Tahun 2024

BBLR	Ikterus Neonatorum				Jumlah		Nilai P
	Patologis		Fisiologis		F	%	
	F	%	F	%			
Ya	50	78.1	14	21.9	64	100.0	0.00
Tidak	5	9.1	50	90.9	55	100.0	
Jumlah	55	46.2	64	53.8	119	100.0	

Berdasarkan tabel diatas, bahwa didapatkan bayi yang tidak asfiksia sebanyak 50 responden (90.0%). Hasil analisis untuk melihat hubungan antara factor asfiksia dengan kejadian ikterus neonatorum fisiologis menggunakan uji statistik Chi-square, dikatakan terdapat hubungan yang signifikan jika p-value <0,005. Pada penelitian ini didapatkan p- value 0,000. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara asfiksia dengan kejadian ikterus neonatorum.

Tabel 4.9 Hubungan Antara Usia Bayi
dengan Ikterus Neonatorum RSU.Mayjen.H.A.
Thalib Sungai Penuh Tahun 2024

BBLR	Ikterus Neonatorum				Jumlah		Nilai P
	Patologis		Fisiologis		F	%	
	F	%	F	%			
Neonatal dini	16	32.7	33	67.3	49	100.0	0.13
Neonatal lanjut	39	55.7	31	44.3	70	100.0	
Jumlah	55	46.2	64	53.8	119	100.0	

Berdasarkan tabel 4.9 menunjukkan bahwa jumlah bayi yang mengalami ikterus neonatorum fisiologis dengan usia neonatal lanjut sebanyak 33 responden (67.3%), sedangkan bayi yang mengalami icterus fisiologis neonatal lanjut sebanyak 31 responden (44.3%). Hasil analisis untuk melihat hubungan antara factor usia bayi dengan kejadian ikterus neonatorum fisiologis menggunakan uji statistik Chi-square, dikatakan terdapat hubungan yang signifikan jika p-value

RESEARCH**OPEN ACCESS**

<0,005. Pada penelitian ini didapatkan p-value 0,13. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara usia bayi dengan kejadian ikterus neonatorum.

PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian ini menganalisis beberapa faktor yang berhubungan dengan ikterus neonatorum

1. Hubungan Usia Kehamilan dengan Kejadian Ikterus Neonatorum fisiologis

penelitian ini terdapat bayi yang mengalami ikterus neonatorum fisiologis dengan usia kehamilan aterm sebanyak 34 responden (40,0%), sedangkan bayi yang mengalami icterus neonatorum fisiologis dengan usia kehamilan preterm sebanyak 30 responden (88,2%) di RSUD.Mayjen.H.A. Thalib Sungai Penuh.

Hasil uji statistik pada penelitian ini diperoleh nilai p-value sebesar 0,000. Nilai tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara usia kehamilan dengan kejadian ikterus neonatorum fisiologis.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh febi ratnasari dan tri handayani (2022) didapatkan hasil penelitian bahwa menunjukkan lebih besar kejadian icterus dengan usia kehamilan aterm 116 responden (35,1%) dibandingkan dengan preterm sebanyak 39 responden (11,9%). Hasil uji statistic menggunakan chi square diperoleh p-value = 0,000 dimana lebih kecil dari nilai = 0,05 yang berarti menunjukkan adanya hubungan usia kehamilan dengan icterus neonatorum fisiologis.

Usia kehamilan sangat berpengaruh bagi kelangsungan hidup bayi karena semakin muda usia kehamilan maka semakin kecil berat bayi yang dilahirkan dan semakin tinggi pula tingkat morbiditas dan mortalitasnya. Pada organ tubuh bayi terutama yang lahir dengan usia kehamilan premature belum begitu sempurna dar pada bayi yang lahir matur, sehingga dapat menimbulkan atau mengalami icterus dimana pencernaannya juga belum sempurna sehingga dapat mengganggu pengeluaran bilirubin yang seharusnya dibuang melalui feses/ buang air besar dan urine (Fatwati, 2017). Pada bayi baru lahir kurang bulan, masalahnya adalah terjadinya peningkatan beban bilirubin yang disertai dengan produksi albumin yang rendah. Konsentrasi molekul albumin serum harus lebih besar daripada konsentrasi molekul bilirubin agar terjadi peningkatan. Pada bayi premature akan terjadi imaturitas hati yang menyebabkan terjadinya peningkatan bilirubin yang ditandai

dengan perubahan warna kuning pada kulit dan sclera bayi (vina, 2020).

Menurut asumsi penulis hal tersebut bahwa bayi yang tidak cukup bulan kemampuan hati untuk mengkonjugasi bilirubin belum optimal sehingga beresiko terjadinya icterus.

2. Hubungan BBLR dengan Kejadian Ikterus Neonatorum

Dari hasil penelitian ini terdapat bayi yang mengalami ikterus neonatorum fisiologis dengan berat lahir normal sebanyak 29 responden (35,4%), sedangkan bayi yang mengalami icterus neonatorum fisiologis dengan BBLR sebanyak 35 responden (94,6%) di RSUD.Mayjen.H.A. Thalib Sungai Penuh. Hasil uji statistik pada penelitian ini diperoleh nilai p-value sebesar 0,000. Nilai tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara BBLR dengan kejadian ikterus neonatorum fisiologis.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Yayuk dan nikmatur) di Ruang perinatology RSD dr. Soebandi Jember didapatkan dari 92 responden diperoleh hasil bahwa dari 50 responden dengan kategori berat lahir normal sebanyak 30 bayi (60%) dengan kejadian icterus tidak terjadi. Kemudian dari 42 responden dengan kategori BBLR 32 responden (76,6%) dengan kejadian icterus terjadi. Hasil uji statistic menggunakan chi square diperoleh p-value = 0,001 dimana lebih kecil dari nilai = 0,05 yang berarti menunjukkan adanya hubungan BBLR dengan icterus neonatorum fisiologis.

Bayi berat lahir normal maupun bayi berat lahir rendah dapat berisiko terjadinya ikterus neonatorum. Kematangan pada organ bayi BBLR belum maksimal dibandingkan dengan bayi yang memiliki berat badan lahir normal.

Proses pengeluaran bilirubin melalui organ hepar yang belum matang menyebabkan terjadinya ikterus pada bayi. Sehingga terjadi penumpukan bilirubin dan menyebabkan warna kuning pada permukaan kulit (Yaestin, 2017)

Menurut asumsi penulis, Bayi dengan berat badan tidak normal karena pada bayi BBLR belum sempurna hati untuk memproses sel darah merah karna sel darah merah membawa hemoglobin yang berfungsi mengikat oksigen dari ibu ke janin. Begitupun dengan perubahan pada warna kulit bayi tersebut, dimana perubahan warna kulit yang terjadi diakibatkan oleh konjugasi bilirubin indirek menjadi bilirubin direk di hepar tidak sempurna.

RESEARCH**OPEN ACCES****3. Hubungan Asfiksia dengan Kejadian Ikterus Neonatorum**

Dari hasil penelitian ini terdapat bayi yang mengalami ikterus neonatorum fisiologis dengan asfiksia sebanyak 14 responden (21.9%), di RSUD.Mayjen.H.A. Thalib Sungai Penuh. Hasil uji statistik pada penelitian ini diperoleh nilai p-value sebesar 0,000. Nilai tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara asfiksia dengan kejadian ikterus neonatorum fisiologis.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Titik, Lulut dan Yuniasih, 2017) didapatkan bayi yang mengalami asfiksia 45 responden (37,5%) dibandingkan dengan bayi yang tidak asfiksia sebanyak 22 responden (18,3%). Hasil uji statistik menggunakan chi square diperoleh p-value = 0,009 dimana lebih kecil dari nilai= 0,05 yang berarti menunjukkan adanya hubungan asfiksia dengan icterus neonatorum fisiologis.

Neonatus yang lahir prematur memiliki risiko yang lebih besar untuk terjadi ikterus neonatorum. Hal ini disebabkan hampir seluruh organ tubuh pada neonatus yang prematur masih belum sempurna sehingga enzim pada hepar belum matang dan bilirubin tak terkonjugasi tidak dikonjugasikan secara efektif.

Selain itu, bilirubin yang berbahaya adalah bilirubin yang tidak diikat oleh albumin. Neonatus yang lahir prematur memiliki kadar serum bilirubin yang rendah, sehingga kadar bilirubin tak terkonjugasi yang bebas meningkat yang dapat menyebabkan hiperbilirubin dan menimbulkan ikterus neonatorum (Susilowati,2017).

Salah satu factor resiko neonates yang berpengaruh terhadap kejadian icterus neonatorum adalah bayi yang lahir dengan riwayat asfiksia. Hal ini terjadi kurangnya asupan oksigen pada organ tubuh neonates, sehingga fungsi kerja organ tidal optimal. Asfiksia juga dapat mengakibatkan perubahan fungsi hati karena kurangnya oksigen.

Menurut asumsi peneliti asfiksia dapat mengganggu fungsi hepar dimana hal ini mengakibatkan adanya perubahan tes fungsi hati yaitu serum bilirubin , sehingga ditemukan kolerasi antara disfungsi hati dan tingkat keparahan hipoksia.

Kurangnya asupan oksigen pada organ-organ tubuh sehingga fungsi organ tidak maksimal.

4. Hubungan Usia Bayi Dengan Kejadian Ikterus Neonatorum Fisiologis di RSUD Mayjen H.A.Thalib Sungai Penuh

Dari hasil penelitian ini terdapat bayi yang mengalami ikterus neonatorum fisiologis dengan usia bayi neonatal dini sebanyak 33 responden (67.3%), sedangkan bayi yang mengalami icterus neonatorum fisiologis dengan usia bayi neonatal lanjut sebanyak 31 responden (44.3%) di RSUD.Mayjen.H.A. Thalib Sungai Penuh. Hasil uji statistik pada penelitian ini diperoleh nilai p-value sebesar 0,013. Nilai tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara usia kehamilan dengan kejadian ikterus neonatorum fisiologis.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh vina haris, henny, dan sri (2022) didapatkan hasil penelitian bahwa menunjukan lebih besar kejadian icterus dengan neonatal dini sebanyak 44 responden (46.3%) dibandingkan dengan neonatal lanjut sebanyak 51 responden (53.7%). Hasil uji statistik menggunakan chi square diperoleh p-value = 0,009 dimana lebih kecil dari nilai= 0,5 yang berarti menunjukkan adanya hubungan usia kehamilan dengan icterus neonatorum fisiologis.

Menurut asumsi penulis bayi hingga usia kurang 1 bulan merupakan golongan umur yang memiliki resiko gangguan kesehatan paling tinggi, bayi neonatal dini maupun lanjut terjadinya icterus bias saja dengan berat badan lahir rendah ataupun bayi yang kurang mau menyusu sehingga bayi dengan usia neonatal dini maupun lanjut bisa mengalami icterus.

Interpretasi dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Usia kehamilan, BBLR, Asfiksia dan usia bayi merupakan faktor resiko pada kejadian icterus neonatorum.

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah data yang digunakan adalah data sekunder sehingga belum menggali faktor-faktor lain yang dapat memengaruhi kejadian ikterus neonatorum.

SARAN

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi bagi instansi kesehatan dan tenaga kesehatan dalam pelayanan kesehatan terhadap bayi, khususnya neonatus mengenai ikterus Neonatorum.

DAFTAR PUSTAKA

- (1) Bahar, I. N. (2017). Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Ikterus Pada Neonatus Di Rskdia Siti Fatimah Makassar. *Jurnal Martenity And Neonatal*, 2(4).

RESEARCH

OPEN ACCES

- (2) Bambang Heriyanto (2017) Metode Penelitian Kuantitatif, CV. Perwira Media Nusantara (PMN). Surabaya.
- (3) Bunyaniah, D. (2019). Pengaruh Fototerapi Terhadap Derajat Ikterik pada Bayi Baru Lahir di RSUD Dr.Moewardi Surakarta [Universitas Muhammadiyah Surakarta]. <https://eprints.ums.ac.id/25662/>
- (4) Dinas Kesehatan Provinsi Jambi. Profil dinas kesehatan provinsi Jambi. Jambi: DINKES; 2018
- (5) Fatma, I. D., Rahayu, Y., Ayumni, N., Hamidah, N. U., Stikes Bahrul, D., Jombang, U., & Stikes Bahrul, M. (2021). Faktor Resiko Kejadian Ikterus Pada Bayi Baru Lahir: Literature Review Risk Factors of Jaundice in Newborn Baby: Literature Review. *Journal Well Being*, 6(2), 122–130. <http://journal.stikes-bu.ac.id/>
- (6) Hastono, Sutanto Priyo. (2007). Modul Analisis Data. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia.
- (7) Herawati, Y., & Indriati, M. (2017). Pengaruh pemberian ASI awal terhadap kejadian ikterus pada bayi baru lahir 0-7 hari. *Jurnal Bidan*, 3(1), 234035
- (8) Kementerian Kesehatan RI 2016. INFODATIN Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI Situasi Balita Pendek. Jakarta Selatan. Kemenkes RI. Kementerian Kesehatan RI. (2017). Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2017. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI. *J Med dan Rehabil*. 2017.
- (9) Mardianti, V. et al. (2022) 'Air Susu Ibu Mencegah Ikterus Pada Neonatus Dini: Evidence Based Case Report (EBCR)', *Journal aricle Kesehatan Siliwangi Vol 3 No 2. Desember 2022*, pp. 241–249.
- (10) Mustofa, D. H., Prastudia, K., & Binuko, E. (2022). Neonatus Berusia 7 Hari dengan Hiperbilirubinemia. *Continuing Medical Education*, 501–511. <https://proceedings.ums.ac.id/index.php/kedokteran/article/view/2141>
- (11) Rufaindah, E., et. al , 2022. Tatalaksana bayi Baru Lahir. Bandung: CV. MEDIA SAINS INDONESIA Rokhayati. Faktor Risiko Kejadian Ikterus pada Bayi Baru Lahir. diakses dari library.upnvj.ac.id/pdf/rokhayati/s1keperawatan/0810712032/ba b2.pdf; 20 12.
- (12) Sari, T. D. L., Maria, L., & Maulidia, R. (2023). Analisa Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Ikterik pada Neonatus. *Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi*, 12(2), 355–364
- (13) Setyaningsih, Y. (2018) Higiene Lingkungan Industri. Semarang: Universitas Diponegoro.
- (14) Susanti, S., Mansoben, N., & Pademme, D. (2022). Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Ikterus Pada Neonatus. *Jurnal Keperawatan Medika*, 1(1), 35–40. <https://jkem.ppj.unp.ac.id/index.php/jkem/article/view/10>
- (15) WHO. 2020. Constitution of the World Health Organization edisi ke-49. Jenewa: hlm. 1. ISBN 978-92-4-000051-3.
- (16) Widiawati, Susi. (2017). Hubungan Sepsis Neonatorum, BBLR, dan asfiksia dengan kejadian ikterus pada bayi baru lahir. *Jambi: Riset Informasi Kesehatan*, 6(1), p52–57.
- (17) Yanti, D. A., Sembiring, I. M., . S., Br Ginting, J.I. S., & Yusdi, S. (2021). Pengaruh Fototerapi Terhadap Penurunan Tanda Ikterus Neonatorum Patologis Di Rumah Sakit Grandmed Lubuk Pakam. *Jurnal Keperawatan Dan Fisioterapi (Jkf)*, 4(1), 16–21. [https://doi.org/10.35451/jkf.v4i1.792Ginting, S. \(2021\).](https://doi.org/10.35451/jkf.v4i1.792Ginting, S. (2021).)